

BAB 1

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Penyelidikan filsafat selama ini adalah penyelidikan mengenai kegundahan manusia terhadap keberadaan dirinya secara internal dengan dunia eksternal di luar dirinya. Kegundahan ini yang membuat manusia selalu bertanya-tanya, bagaimanakah saya bisa bertahan dari terpaan dunia sekitar? Penyelidikan filsafat dimulai tatkala manusia tidak merasa puas akan jawaban yang diberikan mitos dan cerita-cerita tentang para dewa yang sakral dalam menjawab kegundahan hati.

Di dalam kondisi kehilangan kepercayaan akan kemampuan mitos, manusia mulai mencari jawaban dengan kemampuan daya akal budi. Peradaban Yunani kuno mencoba menggunakan perangkat filsafat untuk mencari identitas dirinya. Dimulai dari Thales dan filsuf alam lainnya, mereka mencoba menemukan *arkhe*¹ dari keadaan alam. Hingga kini penggunaan akal dirasa cukup mampu untuk mencapai tujuan filsafat yaitu kebijaksanaan.

Jika kita melihat pemikiran Hegel, ia mengatakan titik berat pemikiran dunia harus tertuju kepada ide emansipasi progresif, rasio dan kebebasan. Bagi Hegel manusia sebagai subyek harus menentukan sendiri landasan nilai dan kriteria-kriteria dalam kehidupannya. Manusia moderen tidak memerlukan landasan nilai kebebasan dan legitimasi kebenaran selain yang berasal dari dalam dan untuk dirinya sendiri. Landasan tersebut adalah akal budi. Manusia sebagai subyek akan selalu bergerak ke depan, bergerak menuju kebenaran yang ideal. Sementara kebenaran ideal itu sendiri tetap dalam proses “menjadi”. Proses bergerak ke depan menuju kebenaran ideal inilah yang disebut “kemauan” progresif. Manusia moderen ingin selalu menjadi yang paling progresif, paling di depan, dan paling di atas. Secara konseptual ini adalah hal yang ideal dan luhur.

¹ Arkhe adalah istilah yang sudah ada sejak jaman filsafat yunani kuno. Istilah ini menggambarkan suatu inti, sesuatu yang menjadi dasar dari segala sesuatu. Dalam kausalitas Arkhe dikenal sebagai penyebab utama, penyebab yang tidak disebabkan.

Oleh karena itu, semenjak era Renaisans muncul di Eropa pada abad keenam belas, manusia semakin yakin bahwa segala sesuatu dapat dimengerti lewat kemampuan akal manusia. Semenjak itulah perkembangan ilmu pengetahuan mengalami tingkat progresifitas yang tinggi. Ilmu pengetahuan menjadi titik sentral peradaban manusia. Banyak orang begitu saja berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang baik dan berguna untuk umat manusia. Tentu saja, pendapat itu memiliki alasan dan argumen yang cukup kuat. Ilmu pengetahuan telah memberikan kita listrik, air minum yang bersih dan sehat, penisilin, alat kontrasepsi, perjalanan melalui udara, dan banyak hal lainnya. Semuanya itu memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemanusiaan. Akan tetapi, lepas dari sumbangannya yang begitu besar terhadap kehidupan umat manusia, ilmu pengetahuan tetaplah harus dipertimbangkan secara kritis, baik secara etis maupun secara epistemologis. Beberapa orang berpendapat bahwa masyarakat terlalu memperhatikan ilmu pengetahuan yang menitikberatkan pada kemampuan rasio, sehingga bidang-bidang lainnya, seperti seni, sastra, dan pendidikan jadi terabaikan. Beberapa orang lainnya juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan telah memberikan kemudahan pada manusia yang seharusnya tidak perlu. Artinya, kehidupan akan jauh lebih baik dan manusiawi tanpa kehadiran ilmu pengetahuan. Argumen terakhir ini mungkin relevan, jika ditempatkan pada persoalan tentang penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk menciptakan senjata pemusnah massal. Dari kalangan kaum beragama, banyak orang merasa bahwa ilmu pengetahuan, dengan pengungkapan fakta dan analisis yang dilakukannya, dapat membahayakan iman mereka. Banyak antropolog juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan moderen yang berkembang di Eropa memiliki arogansi kultural, sehingga ilmuwan barat seringkali memandang rendah kebudayaan-kebudayaan lainnya di luar kebudayaan barat. Tentu saja, semua argumen ini memenuhi daftar kritik yang bisa diajukan terhadap ilmu pengetahuan.

Husserl menulis esai terkenal, *Krisis Ilmu Pengetahuan Eropa (La crise des sciences Europeennes)*, yang berisikan kritik mengenai krisis kesadaran yang muncul di Eropa disebabkan sebagian besar oleh perkembangan buta pemikiran ilmiah. Bangunan ilmu pengetahuan bercorak matematis, mekanis, objektif, dan kaku, sehingga pengosongan dunia, alam, dan hidup dari berbagai macam penandaan telah berlangsung dengan parah.

Berhadapan dengan kegersangan hidup, ilmu pengetahuan tidak dapat mengatakan sesuatu kepada kita.

Heidegger dalam kuliah-kuliahnya yang terangkum pada judul “Apa Artinya Berpikir?” (*Qu` appele-t-on penser?*) menyatakan ilmu pengetahuan tidak berpikir dan tidak dapat berpikir. Sebaliknya, pikiran otentik dirusak dan dihancurkan oleh cara berpikir ilmu pengetahuan dan teknik yang diperuntukkan bagi tujuan praktis. Wacana anti ilmu pengetahuan dan teknik berlangsung terus pada perspektif bervariasi, misalnya pada Mazhab Frankfurt yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai penyebab dehumanisasi. Menurutnya pertimbangan objektif, mekanis dan matematika dari ilmu pengetahuan pada tingkat sosial telah menyebabkan perkembangan cara pikir rasio instrumental di masyarakat. Cara berpikir dari kapitalisme lanjut inilah yang menjadi penyebab tujuan emansipasi manusia tidak akan pernah tercapai. Lalu timbul pertanyaan, apakah dunia moderen telah menghadapi kebuntuan pemikiran sehingga menyebabkan munculnya pikiran pesimisme di kalangan intelektual? Ataukah memang gambaran dunia moderen yang terkonstruksi oleh ilmu pengetahuan pada akhirnya membelenggu manusia?

Jika kita menengok pemikiran yang berkembang di Amerika Utara, muncul pemikiran neo-pragmatisme yang dibawa oleh Richard Rorty, yang mencoba untuk menanggapi kondisi yang terjadi. Menurutnya, permasalahan ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan manusia abad moderen, khususnya filsafat untuk memberikan fundamen yang bersifat metafisik di dalam pengetahuan.

Di dalam bukunya yang merupakan kritikan atas epistemologi tradisional, yaitu “*Philosophy and the Mirror of Nature*”, Rorty mengkritisi pemikiran mengenai kesadaran yang diwarisi oleh pemikiran Cartesian, yang oleh Rorty dianggap sebagai pemikiran yang mempengaruhi abad moderen ke dalam kepercayaan akan epistemologi yang dapat menjadi fundamen bagi kehidupan mengetahui. Menurut Rorty, pemikiran Cartesian ini mengakibatkan para filsuf pada umumnya memikirkan disiplin mereka sebagai disiplin yang membicarakan masalah-masalah eternal dan parental, yakni masalah-masalah yang muncul segera setelah seorang filsuf memikirkannya. Di antaranya adalah masalah yang berkaitan dengan perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya dan terpusat dalam pertanyaan mengenai hubungan antara kesadaran dan badan (*mind and body problem*).

Masalah-masalah yang lain di antaranya mengenai legitimasi terhadap klaim-klaim untuk mengetahui dan terpusat dalam pertanyaan mengenai “fondasi-fondasi pengetahuan”. Untuk menemukan fondasi-fondasi ini para filsuf harus menemukan sesuatu tentang kesadaran dan sebaliknya. Sehingga filsafat sebagai disiplin harus melihat dirinya sendiri sebagai usaha untuk menerima atau menolak kepalsuan klaim-klaim terhadap pengetahuan yang dibuat sains, moralitas, seni, dan religi. Untuk melakukan hal ini filsafat harus berdasarkan pemahamannya yang khusus tentang hakekat pengetahuan dan kesadaran. Filsafat dapat menjadi fondasional terhadap kebudayaan, karena kebudayaan merupakan kumpulan klaim-klaim terhadap pengetahuan, dan filsafat bertindak sebagai hakim untuk memutuskan klaim-klaim seperti ini. Filsafat dapat melakukan hal demikian, karena filsafat memahami fondasi-fondasi pengetahuan dan ia menemukan fondasi-fondasi ini dalam suatu studi tentang manusia sebagai “*knower*”, studi tentang proses mental, atau tentang “aktivitas penggambaran” yang memungkinkan pengetahuan. (Rorty, 1979, hlm 3-5)

Menurut Cartesian, mengetahui adalah menggambarkan secara akurat apa yang ada di luar kesadaran. Hal ini berarti, memahami kemungkinan dan hakekat pengetahuan adalah memahami cara saat kesadaran mampu membangun (mengkonstruksi) penggambaran-penggambaran seperti ini. Dengan demikian, perhatian sentral filsafat adalah menjadi teori penggambaran.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan keadaan dunia moderen yang sangat menghargai progresifitas rasio, terkesan termaknainya secara absolut. Ilmu pengetahuan menjadi lokomotif utama bagi perkembangan peradaban. Kepastian ilmu yang terejawantah ke dalam epistemologi yang bersifat fondasional seakan-akan menjadi Tuhan baru di abad moderen menggantikan teologi abad pertengahan. Menanggapi permasalahan ini saya bermaksud menguraikan kembali pandangan dari Richard Rorty terkait dengan penolakannya terhadap epistemologi tradisional, yang dari pemikirannya inilah kemudian terintrodusir suatu pemikiran neo-pragmatisme yang mengkampanyekan toleransi dan solidaritas dalam kehidupan sosial.

Langkah awal dari penyelidikan Rorty adalah dia mendapati bahwa dunia moderen sangat bergantung pada kajian filsafat pengetahuan, yaitu epistemologi. Akan tetapi, Rorty mendapati kenyataan bahwa epistemologi dipergunakan sebagai legitimator bagi perkembangan pengetahuan. Menurut Rorty, jalan yang ditempuh epistemologi dalam merumuskan pengetahuan adalah faktor yang menyebabkan masih terdapatnya fundamen-fundamen metafisik yang menyelimuti perkembangan pengetahuan. Filsafat berubah menjadi pengganti bagi religi dan menempatkannya menyentuh dasar-dasar dari setiap klaim. Dengan kondisi ini filsafat menemukan perbendaharaan dan keyakinan yang memungkinkannya dapat menjelaskan dan membenarkan klaim-klaim tersebut. Filsafat yang berpusat pada epistemologi ini menyebabkan reduksi terhadap peradaban terjadi. Rorty menganggap filsafat yang berpusat pada epistemologi cenderung mempertahankan status *quo*, tertutup terhadap yang lain. Yang dipentingkan oleh epistemologi model tersebut adalah pencarian kebenaran alam dalam arti korespondensi yakni adanya kesepadanan antara yang ada dalam pikiran atau ide-ide dengan yang ada di luarnya, yang berupa objek-objek tertentu. Epistemologi seperti ini mementingkan pencarian kesepadanan antara pikiran dan objek yang ada di luarnya, dan cenderung tertutup dan tidak terjadi dialog. Menghadapi hal seperti ini Rorty lebih menekankan adanya keterbukaan terhadap yang lain.

Rorty menginginkan kebenaran yang diletakkan pada semangat egalitas dan disusun atas relasi manusia. Menurutnya, status kontingen menyebabkan tidak ada perbedaan yang terjadi antara klaim-klaim kebenaran yang disusun atas objektivitas dengan kebenaran berdasarkan relasi antar manusia. Kebenaran merupakan tempat yang terbuka bagi semua klaim kebenaran. Akan tetapi, Rorty lebih mengutamakan keberagaman dalam menentukan kebenaran. Kenyataan dibiarkan tumbuh dan berkembang secara evolutif tanpa ada dominasi satu pemahaman atas yang lain. Pengetahuan tidak dilengkapi oleh kekuasaan dan pengaruh melainkan solidaritas dan dialog. Dalam kaitan dengan dimensi sosiologis, kebenaran terdapat secara sporadis dan tidak terbatas pada suatu dimensi waktu tertentu, tidak tergantung pada determinan tertentu. Dominasi kebenaran ilmu pengetahuan tidak dapat serta merta menjadi dominan bagi kehidupan sosial itu sendiri.

1.3 Landasan Teori

Penulisan ini dilandasi oleh pemikiran dari Richard Rorty di dalam bukunya “*Philosophy and the Mirror of Nature*”. Pada buku ini dapat kita menjumpai akar dari pemikiran Rorty dalam epistemologi. Menurutnya akar permasalahan epistemologi moderen adalah keyakinan bahwa *mind* dapat independen saat menangkap representasi yang ditampilkan. Rorty mengkritisi epistemologi moderen yang terlalu kaku dan tidak memberikan kebebasan.

Tulisan ini pun menggunakan pandangan Rorty dalam bukunya yang berjudul “*Contingency, Irony, and Solidarity*”. Pada tulisan ini Rorty berupaya untuk mengartikulasikan pemikirannya untuk membawa filsafat sebagai media yang terbuka untuk menjembatani terbentuknya masyarakat solidaritas yang berlandaskan keyakinan plural. Rorty percaya bahwa sebaiknya filsafat dapat menjadi media dalam pembentukan keyakinan seseorang tanpa terikat pada kekangan fondasionalistik. Pandangan fondasional yang didapat dari tradisi Platonian mempercayai adanya *intelligible truth* pada pandangan dunia.

1.4 Thesis Statement

“Masyarakat solidaritas muncul dari pengetahuan yang kontingen.”

1.5 Tujuan Penulisan

Selain diajukan guna memenuhi syarat kelulusan yang ditetapkan oleh Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Penulisan skripsi ini pun adalah sebagai sarana untuk mencurahkan sebagian dari pandangan yang saya anut selama berkuliah di Jurusan Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia sebagai sebuah karya yang dapat diapresiasi oleh orang lain.

Di samping itu, tujuan mulia mengapa saya menulis tentang tema ini adalah upaya saya dalam mencoba membuka kembali pandangan dari Richard Rorty tentang upaya

penciptaan komunitas yang bersolidaritas dengan membuka pemahaman berserba-kemungkinan di dalam kebudayaan. Diharapkan dengan dibukanya pemahaman ini, bagi saya khususnya dan pembaca pada umumnya, maka dapat menyikapi perjalanan peradaban dengan lebih bijaksana.

1.6 Metode Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan penulis adalah metode analisis konseptual. Permasalahan akan dibahas dengan menganalisis pemikiran dari Richard Rorty. Selain itu penulisan pun akan sedikit berbentuk eksposisi dimana saya akan memaparkan sedikit pemikiran Rorty di dalam bukunya *Philosophy and the Mirror of Nature* dan *Contingency, Irony, and Solidarity* yang akan diinterpretasi lewat penelaahan hermeneutik. Lalu, penulis juga menggunakan metode kepustakaan karena sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari sejumlah buku dan beberapa artikel dari internet. Tentunya sumber-sumber yang digunakan, berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini saya bagi ke dalam lima Bab. Dengan Bab I sebagai bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, metodologi penelitian, tujuan penulisan skripsi, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan pemikiran Rorty di dalam bukunya "*Philosophy and the Mirror of Nature*". Di dalam buku ini Rorty menjelaskan bagaimana filsafat yang terpusat pada pembahasan epistemologi merupakan kegiatan manusia untuk mencerminkan alam.

Bab ke III membahas tentang pemikiran Richard Rorty di dalam bukunya "*Contingency, Ironi, and Solidarity*".

Bab ke IV diisi dengan elaborasi antara kedua pemikiran di atas dengan mencoba mengaitkan pemikiran Rorty dengan tema "solidaritas". Dimana tema saya adalah filsafat sebagai media yang terbuka untuk menjembatani terbentuknya masyarakat solidaritas

yang berlandaskan keyakinan toleransi. Dan bab V adalah penutup yang berupa kesimpulan dan catatan kritis.

Bab ke V merupakan bab akhir yang menjadi akhir dari skripsi ini. Pada bagian inilah saya akan menyimpulkan secara singkat apa yang telah saya uraikan dalam bab-bab sebelumnya.

